

# Strategi Efektif Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris bagi Siswa SMA di Lhokseumawe dan Aceh Utara

Kurniawati<sup>1\*</sup>, Dini Rizki<sup>2</sup>, Desvina Yulidisa<sup>3</sup>, Hanif<sup>4</sup>, Dedi Fariadi<sup>5</sup>, Marina<sup>6</sup>, Raisya Kamila<sup>7</sup>, Chatrine Aulia Rahmah<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Malikussaleh

Corresponding author: [kurniawati@unimal.ac.id](mailto:kurniawati@unimal.ac.id)

**Abstrak:** Vocabulary mastery is a fundamental aspect of English language learning. Students who have a limited vocabulary will have difficulty communicating orally and in writing. This community service activity was carried out to identify challenges in vocabulary acquisition and develop effective and fun strategies to improve students' English vocabulary mastery at SMA Negeri 1 Dewantara Aceh Utara and SMK Negeri 7 Lhokseumawe. This service activity involves counseling and the application of technology-based learning methods, especially the use of social media, which is expected to increase students' motivation and competence in mastering English vocabulary. This activity provides English vocabulary learning strategies that can be applied by students for long-term English learning.

Kata kunci: Vocabulary, English Learning, Learning Motivation, Technology

## 1. Pendahuluan

Dalam pembelajaran sebuah bahasa, penguasaan kosakata merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai untuk mendukung proses pembelajaran bahasa tersebut. Kosakata adalah fondasi dasar bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi, memahami, dan mengaplikasikan bahasa secara efektif [1]. Tanpa pemahaman yang baik terhadap kosakata, akan sangat sulit bagi pembelajar untuk memahami teks, berbicara dengan lancar, atau menulis dengan baik. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, di mana penguasaan kosakata menjadi elemen kunci yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, karena tanpa pengetahuan kosakata yang memadai, kemampuan untuk memahami atau mengungkapkan ide-ide dengan tepat akan terbatas [2][3].

Kosakata tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan kognitif siswa. Dengan memiliki perbendaharaan kata yang luas, siswa akan lebih mudah memahami bacaan dalam bahasa Inggris, menulis esai yang terstruktur, dan bahkan menyampaikan ide-ide mereka secara verbal. Penguasaan kosakata yang baik juga membantu siswa dalam memahami konsep-konsep kompleks yang disampaikan dalam bahasa Inggris, baik di ranah akademis maupun profesional. Misalnya, siswa yang memiliki kosakata yang kaya akan mampu mengikuti perkuliahan atau seminar internasional yang disampaikan dalam bahasa Inggris dengan lebih baik.

Namun, penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama di kalangan siswa sekolah menengah seperti di SMA Negeri 1 Dewantara dan SMK Negeri 7 Lhokseumawe. Tantangan utama yang dihadapi siswa adalah beban pelajaran lain yang sering kali mengurangi waktu dan perhatian mereka untuk mempelajari kosakata bahasa Inggris secara mendalam. Di tengah banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari, pembelajaran kosakata bahasa Inggris sering kali tidak menjadi prioritas

bagi siswa. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris karena keterbatasan kosakata yang dikuasai.

Selain itu, makna ganda yang dimiliki oleh banyak kata dalam bahasa Inggris juga menambah kesulitan siswa dalam memahami dan menggunakan kata-kata tersebut secara tepat. Sebagai contoh, kata-kata seperti "bank" memiliki lebih dari satu arti tergantung pada konteksnya, sehingga sering kali membingungkan bagi siswa yang baru belajar bahasa Inggris. Di samping itu, aspek teknis lainnya seperti pengejaan (spelling) dan pengucapan (pronunciation) juga menjadi kendala. Kesalahan dalam mengeja atau mengucapkan suatu kata dapat mempengaruhi pemahaman secara keseluruhan, terutama dalam komunikasi lisan.

Penggunaan frasa idiomatik dalam bahasa Inggris juga merupakan tantangan lain yang dihadapi oleh siswa. Idiom atau frasa yang memiliki makna kiasan sering kali tidak dapat diartikan secara harfiah, dan ini bisa membingungkan bagi siswa yang terbiasa menerjemahkan kata-kata secara langsung. Misalnya, frasa seperti "break the ice" atau "hit the sack" memiliki arti yang jauh berbeda dari makna kata-kata individualnya, sehingga siswa memerlukan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam untuk menguasai frasa-frasa tersebut.

Selain tantangan yang bersifat teknis, salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris di kalangan siswa adalah kurangnya motivasi dalam belajar. Banyak siswa yang merasa bahwa bahasa Inggris tidak memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka atau masa depan karir mereka. Ketidakmampuan untuk melihat manfaat jangka panjang dari penguasaan bahasa Inggris ini berdampak negatif terhadap motivasi mereka untuk belajar, termasuk dalam meningkatkan penguasaan kosakata. Menurut [4] motivasi belajar yang rendah menjadi salah satu faktor utama yang menghambat siswa dalam mengembangkan kompetensi bahasa Inggris, khususnya dalam hal pemerolehan kosakata.

Namun, dengan kemajuan teknologi saat ini, terdapat banyak peluang untuk mengatasi masalah tersebut. Teknologi digital, terutama media sosial dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar kosakata bahasa Inggris. Sebagai contoh, banyak aplikasi pembelajaran bahasa yang kini menawarkan fitur interaktif dan menarik, seperti permainan kosakata (*gamification*), tantangan harian, dan pembelajaran berbasis video, yang dapat membuat proses belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa [5].

Akses yang hampir universal terhadap media sosial juga membuka peluang baru untuk pembelajaran kosakata. Dengan memanfaatkan platform-platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube, siswa dapat terlibat dalam konten berbahasa Inggris yang relevan dengan minat mereka, seperti video tutorial, vlog, atau bahkan meme berbahasa Inggris. Konten-konten ini dapat membantu siswa mengaitkan kosakata baru dengan situasi atau konteks yang mereka minati, sehingga pembelajaran kosakata menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*).

Selain itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar kelas. Mereka dapat mengakses berbagai sumber daya pembelajaran seperti

kamus online, tes interaktif, dan aplikasi latihan kosakata kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat relevan di lingkungan seperti SMA Negeri 1 Dewantara dan SMK Negeri 7 Lhokseumawe, di mana akses terhadap kursus bahasa Inggris formal mungkin terbatas, sehingga kemampuan untuk belajar mandiri dengan bantuan teknologi menjadi semakin penting.

Dengan demikian, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran kosakata dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi siswa. Selain meningkatkan motivasi, teknologi juga memberikan fleksibilitas dalam belajar, memungkinkan siswa untuk mempelajari kosakata baru dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

## 2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis dan observasi di SMA Negeri 1 Dewantara dan SMK Negeri 7 Lhokseumawe, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi siswa terkait penguasaan kosakata bahasa Inggris. Permasalahan ini tidak hanya menghambat perkembangan kemampuan bahasa Inggris siswa, tetapi juga berpotensi mempengaruhi pencapaian akademis dan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja yang semakin menuntut penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

**Rendahnya Penguasaan Kosakata:** Siswa di kedua sekolah ini menunjukkan penguasaan kosakata yang rendah, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris. Kosakata yang terbatas membuat siswa kesulitan memahami teks bacaan, menulis esai, atau bahkan mengungkapkan ide sederhana saat berbicara dalam bahasa Inggris [6][7]. Hal ini sering kali terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, di mana siswa cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi atau menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris. Keterbatasan kosakata juga berpengaruh terhadap keterampilan mendengarkan (listening), di mana siswa sering kali tidak dapat mengikuti percakapan atau instruksi yang disampaikan dalam bahasa Inggris dengan baik.

**Strategi Pembelajaran yang Kurang Efektif:** Salah satu permasalahan lain yang diidentifikasi adalah penggunaan strategi pembelajaran yang kurang efektif dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris. Banyak siswa masih bergantung pada metode menghafal kata secara literal, tanpa memahami konteks penggunaan kata-kata tersebut. Metode ini memang dapat membantu siswa mengingat kata-kata dalam jangka pendek, namun mereka sering kali kesulitan saat harus menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks komunikasi nyata. Penggunaan kata yang tepat dalam konteks yang berbeda sangat penting, terutama dalam bahasa Inggris yang memiliki banyak kata dengan makna ganda dan penggunaan idiomatik yang luas. Oleh karena itu, pembelajaran kosakata yang hanya berfokus pada menghafal daftar kata-kata tanpa memahami makna kontekstualnya dianggap kurang efektif [8].

Sebagai contoh, siswa yang hanya menghafal arti kata "run" mungkin hanya memahami makna literalnya sebagai "berlari," padahal kata tersebut dapat memiliki banyak makna lain seperti

"mengoperasikan" (misalnya, "run a business") atau "berlangsung" (misalnya, "the meeting will run until noon"). Tanpa pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan kata-kata dalam konteks yang tepat, siswa akan kesulitan untuk menerapkan kosakata yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam percakapan informal maupun dalam konteks akademis yang lebih formal.

**Kurangnya Motivasi Belajar:** Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris. Di SMA Negeri 1 Dewantara dan SMK Negeri 7 Lhokseumawe, rendahnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris menjadi salah satu hambatan utama dalam penguasaan kosakata. Banyak siswa yang merasa bahwa bahasa Inggris tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah dengan lingkungan yang minim paparan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin tidak melihat manfaat langsung dari menguasai bahasa Inggris, sehingga kurang termotivasi untuk belajar lebih serius.

Motivasi yang rendah ini juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya bahasa Inggris di masa depan, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia kerja. Saat ini, banyak pekerjaan yang mensyaratkan kemampuan bahasa Inggris, terutama di bidang teknologi, bisnis, dan pariwisata. Namun, karena minimnya informasi yang diterima siswa tentang hal ini, mereka cenderung menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang hanya perlu dipelajari untuk lulus ujian, tanpa melihat nilai praktisnya dalam kehidupan mereka di kemudian hari.

### 3. Solusi yang Ditawarkan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada siswa tentang strategi penguasaan kosakata bahasa Inggris yang lebih efektif dan menyenangkan. Beberapa strategi yang diusulkan meliputi:

**Pembelajaran kosakata berbasis konteks:** Mengajarkan siswa untuk memahami dan mengingat kosakata baru dengan mempelajarinya dalam konteks yang bermakna, seperti dalam kalimat, cerita, atau situasi nyata.

**Pemanfaatan teknologi digital:** Memanfaatkan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris dan platform media sosial untuk meningkatkan penguasaan kosakata. Aplikasi ini dapat menyediakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, seperti permainan kosakata (gamification) yang menarik minat siswa.

**Penggunaan metode pembelajaran kolaboratif:** Mendorong siswa untuk belajar bersama dalam kelompok atau diskusi, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penggunaan kosakata secara efektif dalam situasi komunikasi yang nyata.

### 4. Implementasi Program Pengabdian

Program pengabdian ini melibatkan beberapa tahap, antara lain:

### **a. Penyuluhan kepada Siswa:**

Penyuluhan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris [9]. Melalui kegiatan penyuluhan, siswa diperkenalkan dengan berbagai manfaat penguasaan kosakata yang luas, baik dalam konteks akademis, profesional, maupun kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memotivasi siswa agar mereka menyadari bahwa penguasaan kosakata tidak hanya penting untuk keberhasilan dalam ujian atau tugas sekolah, tetapi juga sangat relevan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dalam penyuluhan ini, siswa akan diberikan informasi tentang hubungan antara kosakata yang kuat dengan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dalam bahasa Inggris.

Selain itu, penyuluhan akan mencakup pengenalan berbagai metode belajar kosakata yang efektif. Siswa sering kali hanya mengandalkan metode tradisional seperti menghafal daftar kata, padahal ada berbagai strategi yang lebih efektif dan menyenangkan, seperti pembelajaran berbasis konteks, penggunaan kartu kosakata (*flashcards*), atau bermain game edukasi. Melalui penyuluhan, siswa diajarkan untuk memilih metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing [10]. Penggunaan konteks dalam belajar kosakata, misalnya, membantu siswa lebih mudah mengingat dan memahami kata-kata baru karena mereka belajar dalam situasi yang nyata dan relevan. Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya memberi informasi tetapi juga memberikan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh siswa dalam proses belajar mereka.

### **b. Pengenalan Teknologi dalam mendukung Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris**

Seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan aplikasi pembelajaran dan media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membantu siswa meningkatkan penguasaan kosakata mereka. Oleh karena itu, bagian dari program ini adalah mendorong siswa untuk menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran bahasa Inggris yang tersedia, seperti Duolingo, Memrise, atau Quizlet [11]. Aplikasi ini tidak hanya membantu siswa mempelajari kosakata baru dengan cara yang interaktif dan menyenangkan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memantau kemajuan belajar mereka secara mandiri.

Selain aplikasi, siswa juga diajarkan cara memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berlatih kosakata baru. Misalnya, mereka dapat bergabung dalam komunitas belajar bahasa Inggris di platform seperti Facebook, di mana mereka dapat berinteraksi dengan penutur asli atau sesama pelajar bahasa Inggris. Melalui media sosial, siswa juga dapat membiasakan diri membaca dan menulis dalam bahasa Inggris, baik melalui postingan, komentar, maupun percakapan informal yang terjadi di media sosial tersebut. Pelatihan ini tidak hanya akan membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga memotivasi mereka untuk secara aktif mencari peluang untuk menggunakan bahasa Inggris di luar lingkungan sekolah.

### **c. Pemantauan dan Evaluasi**

Untuk memastikan bahwa strategi-strategi yang diterapkan berjalan efektif, program ini juga melibatkan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa dalam penguasaan kosakata. Pemantauan dilakukan melalui observasi langsung di kelas, tes kosakata, serta tugas-tugas yang diberikan kepada siswa selama program berlangsung. Dengan demikian, guru dapat melihat apakah metode yang diajarkan berhasil membantu siswa meningkatkan jumlah kosakata yang mereka kuasai dan seberapa baik mereka dapat menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks yang tepat. Tes atau kuis kosakata yang dilakukan secara berkala juga akan membantu mengidentifikasi area-area yang masih memerlukan perhatian khusus.

Evaluasi tidak hanya mencakup pengukuran kuantitatif, seperti berapa banyak kata baru yang telah dikuasai oleh siswa, tetapi juga evaluasi kualitatif terkait perubahan sikap dan motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah peningkatan minat dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar kosakata, baik di dalam maupun di luar kelas. Apabila setelah pelaksanaan program, siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan lebih banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, ini dapat menjadi tanda bahwa strategi yang diterapkan telah berjalan dengan baik.

Hasil dari pemantauan dan evaluasi akan digunakan untuk menyesuaikan dan memperbaiki program di masa mendatang. Misalnya, jika ditemukan bahwa metode tertentu lebih efektif daripada yang lain, maka metode tersebut dapat diperkuat dan diterapkan lebih luas. Evaluasi ini juga akan menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran kosakata yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga program dapat memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan berbahasa Inggris mereka

## 5. Kesimpulan

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa di SMA Negeri 1 Dewantara dan SMK Negeri 7 Lhokseumawe. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk belajar dan mampu meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain dengan permasalahan serupa. Dengan demikian, melalui penguatan penguasaan kosakata, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa depan, serta meningkatkan daya saing mereka di tingkat nasional maupun internasional.

## Referensi

- [1] I. S. P. Nation and I. S. P. Nation, *Learning vocabulary in another language*, vol. 10. Cambridge university press Cambridge, 2001.
- [2] B. H. Schmitt, *Experiential marketing: How to get customers to sense, feel, think, act, relate*. Simon and Schuster, 2000.
- [3] S. Palupi, G. Gunawan, and R. Hardi, "Innovative Online Learning Media During the Covid-19 Pandemic," *J. Solusi Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 118–130, 2023.

- [4] M. N. A. Yusuf, Y. Astutik, and F. Megawati, “External Factors Affect English Learning in Rural Elementary School: A Qualitative Study,” *Tell Teach. English Lang. Lit.*, vol. 11, no. 1, pp. 12–23, 2023.
- [5] A. Premana, U. Ubaedillah, and D. I. Pratiwi, “Peran video blog sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris,” *J. Teknol. Pendidik.*, vol. 14, no. 2, pp. 132–138, 2021.
- [6] L. F. Nurlaela, “Problematika pembelajaran bahasa arab pada keterampilan berbicara di era revolusi industri 4.0,” *Pros. Konf. Nas. Bhs. Arab*, vol. 6, no. 6, pp. 552–568, 2020.
- [7] N. Mufidah, “Strategi belajar berbicara bahasa inggris,” 2017.
- [8] R. P. Ginting, H. Hidayatsyah, W. I. Nasution, S. Sudirman, and R. Radhiah, “Pelatihan Learning Management System (LMS) Ruangguru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Blended Learning,” *J. Solusi Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 188–196, 2023.
- [9] R. F. J. Lekawael, C. Lewier, and F. Meyer, “MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSA KATA SISWA MELALUI PERMAINAN EDUKATIF DI SD N 2 TIAKUR,” *Gaba-Gaba J. Pengabd. Kpd. Masy. dalam Bid. Pendidik. Bhs. dan Seni*, vol. 4, no. 1, pp. 215–224, 2024.
- [10] P. W. ARFANIRA, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN FRAYER BERBANTUAN MEDIA FLASHCARD TERHADAP KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MUNAWAROH.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.
- [11] M. Kordić, “Usporedba karakteristika Memrise, Quizlet i Duolingo aplikacija za učenje jezika.” University of Zagreb. Faculty of Humanities and Social Sciences. Department ..., 2022.